

HARMONISASI ISLAM ASWAJA DAN TRADISI LOKAL UNTUK MENINGKATKAN NILAI KEAGAMAAN DI DESA BUNTU KEJAJAR WONOSOBO

Dian Tri Wardani *¹

Elma Nur Syafaah ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: diantriwarda@gmail.com¹, elmanursyafaah@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Abstrak

Abstrak Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) sebagai ideologi Islam moderat telah berhasil berintegrasi dengan budaya lokal masyarakat Indonesia. Salah satu contohnya dapat ditemukan di Desa Buntu, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, yang masih mempertahankan tradisi lokal seperti slametan, sedekah bumi, dan ziarah ke kuburan. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana harmonisasi ajaran Islam ASWAJA dan tradisi lokal dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan masyarakat Desa Buntu. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan nilai-nilai ASWAJA dan tradisi lokal berdampak positif terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Ini juga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan memperkuat identitas Islam yang bersahabat dengan budaya.

Kata Kunci : *Desa Buntu, ASWAJA Islam, Agama, Kearifan Lokal, Tradisi Lokal*

Abstract

Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) as a moderate Islamic ideology has successfully integrated with the local culture of Indonesian society. One example can be found in Buntu Village, Kejajar District, Wonosobo Regency, which still maintains local traditions such as slametan, sedekah bumi, and pilgrimage to graves. These traditions function as spiritual and social means in the life of the local community. This study aims to analyze how the harmonization of ASWAJA Islamic teachings and local traditions can improve the religious values of the Buntu Village community. In this study, a qualitative descriptive method was used with data collection through observation. The results of the study showed that the combination of ASWAJA values and local traditions has a positive impact on the religious life of the community. It also encourages active participation in religious activities and strengthens the Islamic identity that is friendly to culture.

Keywords: *Buntu Village, ASWAJA Islam, Religion, Local Wisdom, Local Tradition*

PENDAHULUAN

Harmonisasi Islam Aswaja merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keselarasan antara ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari. Aswaja, singkatan dari Ahlussunnah Wal Jamaah, dikenal sebagai pendekatan Islam yang moderat, toleran, serta mampu merespons dinamika sosial dan budaya secara kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menekankan keselarasan dalam aspek akidah, syariah, dan akhlak, tetapi juga mengedepankan kemampuan beradaptasi dengan kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.¹

Dalam sejarah penyebarannya, Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. disampaikan kepada masyarakat Arab yang telah memiliki beragam budaya dan tradisi yang mapan. Dakwah Islam tidak serta-merta menghapus tradisi tersebut, melainkan melakukan proses seleksi dan penyaringan tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam diterima dan diadopsi, tradisi yang tidak sejalan disesuaikan, sementara yang

¹Abdul Munir Mulkhan, *Islam Transformatif: Dari Pribadi Insan Kamil ke Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 45.

bertentangan ditinggalkan.² Pendekatan ini menjadi awal mula model dakwah Islam yang inklusif dan transformatif, termasuk yang kemudian berkembang dalam tradisi Islam Aswaja di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Buntu, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, harmonisasi antara ajaran Islam Aswaja dan tradisi lokal menjadi fondasi penting dalam kehidupan beragama masyarakat. Tradisi-tradisi seperti ziarah kubur, slametan, dan sedekah bumi, yang telah lama hidup dalam budaya masyarakat setempat, tidak dihapuskan tetapi diberi makna baru dalam bingkai ajaran Islam. Dalam konteks ini, Islam hadir bukan sebagai kekuatan yang menghapus budaya, tetapi sebagai agama yang menghidupkan kembali makna-makna spiritual dalam tradisi lokal.³

Menariknya Desa Buntu dihuni oleh masyarakat dengan beragam latar belakang agama dan budaya. Keragaman ini tidak menjadi penghalang dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat, melainkan justru memperkaya proses harmonisasi. Interaksi yang sehat antara umat Islam dan pemeluk agama lain menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja tidak hanya hidup di dalam komunitas Muslim, tetapi juga mendorong terciptanya ruang dialog dan toleransi dalam tatanan sosial yang beraneka ragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keselarasan antara nilai-nilai Islam Aswaja dengan tradisi lokal, serta dampaknya terhadap penguatan moderasi beragama dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan melalui harmonisasi tersebut. Ruang lingkup kajian difokuskan pada praktik keagamaan masyarakat Desa Buntu dalam perspektif Islam Aswaja yang bersentuhan langsung dengan budaya lokal yang hidup dan berkembang.⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Kata "deskriptif" berasal dari bahasa Inggris *to describe*, yang dalam Bahasa Indonesia berarti menjelaskan atau menggambarkan suatu objek atau situasi. Menurut Vardiansyah, penelitian deskriptif merupakan usaha untuk mengolah data menjadi informasi yang dapat dipahami secara jelas dan tepat oleh orang yang tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung.⁵

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, yang merupakan salah satu instrumen utama dalam pendekatan kualitatif. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi, serta situasi sosial di lingkungan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan jenis observasi tersamar, yakni teknik pengamatan yang dilakukan tanpa mengungkapkan secara langsung kepada subjek bahwa mereka sedang diamati. Pendekatan ini dilakukan untuk menjaga keaslian perilaku subjek dan melindungi kerahasiaan data yang bersifat sensitif.⁶

Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara holistik dan kontekstual praktik keagamaan masyarakat Desa Buntu yang memadukan nilai-nilai Islam Aswaja dengan tradisi lokal. Pendekatan deskriptif kualitatif dinilai mampu menangkap makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol budaya dan praktik keagamaan yang dijalankan secara turun-temurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Harmonisasi Islam

² Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 88.

³ Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Islam untuk Peradaban yang Relevan dan Kontekstual*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), hlm. 122.

⁴ Moch Zainal Arifin Hasan. (2024). Implikasi Pembelajaran Ahlusunah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama. *Journal Of Contemporary Islamic Education*, 4 (1), 86-102, 2024.

⁵ Vardiansyah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: CV. Bumi Aksara, 2008), hlm. 47.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 145.

Pengertian harmonisasi Islam merujuk pada upaya menciptakan keselarasan, kerukunan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan ajaran Islam. Istilah Yunani "Harmonia," yang berarti terikat dengan cara yang sesuai dan harmonis, merupakan asal mula kata "harmonisasi". Secara filosofis, harmonisasi dipahami sebagai kolaborasi antara berbagai faktor sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang indah. Dari segi etimologi, kata "harmonisasi" menggambarkan suatu proses yang dimulai dengan upaya menciptakan atau mewujudkan sistem yang berharmoni. Harmoni sendiri bisa diartikan sebagai keseimbangan yang menyenangkan dan memberikan rasa damai. Dalam konteks psikologis, harmonisasi merujuk pada keselarasan antara pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, yang membantu mencegah terjadinya stres yang tidak perlu.⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), harmonisasi berarti usaha untuk mencapai keselarasan. Dalam konteks ini, harmoni merujuk pada kewajiban manusia sebagai makhluk sosial untuk hidup dengan damai, berdampingan, dan meminimalisir terjadinya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih jauh, harmonisasi dapat dipahami sebagai tatanan sosial yang mencakup sistem sosial, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan bersama dalam masyarakat.⁸

Harmoni adalah sebuah pemahaman yang mencerminkan keselarasan. Dalam setiap langkah, kita sepatutnya sejalan dalam menjalankan kewajiban dan tugas. Tanpa ada pertikaian, permusuhan, atau saling menyalahkan, kita dapat menciptakan kedamaian dan ketenangan. Inilah harapan setiap insan yang hidup di bumi merasakan ketenangan dalam setiap langkah dengan menonjolkan akhlak yang baik dan sikap toleransi.

Harmoni akan terwujud bagi mereka yang memiliki karakter baik dan mampu menciptakan kedamaian. Kehidupan yang damai tidak hanya lahir dari institusi pendidikan yang steril dari perbedaan sosial, suku, atau agama. Sebaliknya, kedamaian sejati tercipta di dalam institusi pendidikan yang beragam, yang mencakup berbagai etnis dan keyakinan. Dalam lingkungan yang kaya akan perbedaan pendapat dan pemikiran ini, dibutuhkan sikap saling menghargai agar segala perbedaan dapat bersatu dalam harmoni.

Dari sudut pandang Islam, konsep harmonisasi dapat dikaitkan dengan istilah *ta'āluḥ*, yang berarti kerukunan, kasih sayang, dan keakraban antar sesama manusia.⁹ Istilah ini berasal dari akar kata *alifa-ya'lafu*, yang bermakna menjinakkan, bersikap baik, atau menyatukan hati.¹⁰ Islam menekankan pentingnya *ta'āruḥ* (saling mengenal) sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13: "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...*"¹¹

Konsep ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah keniscayaan, dan tugas manusia adalah menjalin relasi damai di tengah keberagaman. Menurut Alwi Shihab, Islam pada dasarnya menghendaki terbentuknya masyarakat madani (*civil society*) yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan toleransi.¹² Harmonisasi dalam Islam bukan berarti menyeragamkan perbedaan, melainkan justru menghargai dan mengelolanya secara damai dan produktif.

Dalam konteks Islam, harmonisasi tidak hanya berarti kesamaan pandangan, melainkan lebih pada menumbuhkan rasa kasih sayang, saling pengertian, dan keakraban antar individu maupun kelompok yang berbeda, baik dalam satu agama dengan berbagai mazhab maupun antar agama yang berbeda. Islam mengajarkan pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, dan kerja sama untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, harmonisasi Islam

⁷ Kusnu Goesniadhie. Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan (lex Spesialis

⁸ Horton, P. B., & Hunt, C. L. (2006). Sosiologi. Jakarta: Erlangga.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 23.

¹⁰ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1990), juz 9, hlm. 103.

¹¹ Al-Qur'an Surah Al-Hujurat [49]: 13.

¹² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 56.

merupakan konsep integral yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membina relasi antar sesama dalam masyarakat majemuk.

b. Amaliyah Aswaja An-Nahdliyah dan Tradisi

Amaliyah Aswaja An-Nahdliyah adalah praktik keberagamaan yang berlandaskan pada ajaran Ahlussunnah wal Jamaah, yang dipahami dan diikuti oleh mayoritas umat Islam di Indonesia, terutama oleh para anggota Nahdlatul Ulama (NU). Praktik ini mencerminkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya dan tradisi masyarakat lokal. Prinsip dasar dari amaliyah ini adalah melestarikan warisan ulama salaf yang berpegang pada empat mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), serta mengikuti ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.¹³

Dalam praktiknya, amaliyah Aswaja An-Nahdliyah terwujud dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti tahlilan, yasinan, manaqiban, haul, ziarah kubur, istighotsah, dan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga menjadi media sosial yang mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat solidaritas dalam komunitas. Meskipun kegiatan tersebut tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis, mereka tetap dipandang sebagai bentuk taqarrub (pendekatan diri kepada Allah) yang sah, asalkan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar syariat.¹⁴

Tradisi lokal seperti slametan dan sedekah bumi yang telah dilestarikan secara turun-temurun di masyarakat Jawa, termasuk di Desa Buntu, menjadi wahana yang subur bagi perkembangan amaliyah Aswaja. Masyarakat setempat tidak melihat adanya pertentangan antara amaliyah Nahdlatul Ulama (NU) dan tradisi yang mereka anut sebaliknya, mereka berhasil menyatukan keduanya dalam rangkaian kegiatan spiritual yang harmonis. Sebagai ilustrasi, sedekah bumi yang merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian sering diawali dengan pembacaan Yasin dan tahlil, kemudian dilanjutkan dengan kenduri dan makan bersama sebagai lambang kebersamaan.¹⁵

Amaliyah Aswaja bukan sekadar sarana untuk menjalankan ibadah ritual, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kesadaran beragama yang moderat. Di masyarakat pedesaan, seperti di Desa Buntu, praktik keagamaan seperti tahlilan dan yasinan yang dilaksanakan secara rutin menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan (ukhuwah Islamiyah), serta saling menghargai dan tenggang rasa antara sesama warga. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama (wasathiyah) yang menolak sikap ekstrem, baik berupa radikalisme maupun liberalisme.¹⁶

Selain itu, praktik haul dan ziarah kubur kepada tokoh agama lokal atau leluhur masyarakat dipandang sebagai suatu bentuk penghormatan terhadap sejarah dan warisan spiritual. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara umat dengan para pendahulunya, tetapi juga mempererat ikatan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ajaran Aswaja, penghormatan terhadap ulama dan tokoh-tokoh terdahulu merupakan bagian dari adab yang dipegang dalam tradisi keilmuan Islam.

Integrasi antara amaliyah keagamaan dan budaya lokal juga turut memperkuat identitas keislaman yang khas di Nusantara. Identitas ini tercermin dalam keberagamaan yang damai, inklusif, dan tidak mudah terprovokasi oleh paham-paham transnasional yang seringkali mengabaikan kearifan lokal. Melalui pendekatan Aswaja, masyarakat tidak hanya menjalankan agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual—mewujudkan nilai-nilai Islam dalam budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

¹³ KH. Ma'ruf Amin, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Peran Ulama NU dalam Bela Negara*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2018), hlm. 44.

¹⁴ Abdurrahman Wahid (Gus Dur), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 67.

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Islam Nusantara dan Konstruksi Budaya Lokal*, dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 52, No. 1 (2014), hlm. 115.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 182.

Dengan demikian, amaliyah Aswaja berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan spiritual. Ia mampu meredam potensi konflik yang berbasis agama serta menumbuhkan sikap keberagamaan yang beradab dan penuh toleransi. Ini menjadi bukti yang jelas bahwa Islam yang diterapkan secara konkret oleh warga Nahdliyin tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi peradaban.

Kehadiran Aswaja dalam tradisi lokal menegaskan bahwa Islam yang tumbuh di Indonesia bukanlah Islam yang kaku dan monolitik. Sebaliknya, Islam ini mampu mengayomi, menyesuaikan diri, dan memberikan makna baru pada budaya yang telah ada. Proses harmonisasi ini menjadi bukti nyata bahwa keberagamaan masyarakat tidak terpisah antara agama dan budaya, melainkan menyatu dalam satu kesatuan yang mengalir dalam napas kehidupan sehari-hari.

c. Meningkatkan Nilai Keagamaan di Desa Buntu

Hasil observasi di Desa Buntu, Kecamatan Kejajar, Wonosobo menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat setempat terjalin erat dengan perpaduan antara ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dan praktik-praktik budaya lokal. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan melalui pengajian formal di masjid atau madrasah, tetapi juga disebarkan melalui tradisi sosial-religius yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Salah satu strategi utama dalam meningkatkan nilai keagamaan adalah dengan memperkuat forum keagamaan berbasis komunitas, seperti rutin mengadakan yasinan, tahlilan, pengajian ibu-ibu, dan pengajian remaja masjid. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah dan pembelajaran agama, tetapi juga menciptakan ikatan emosional dan sosial di antara warga. Kehadiran tokoh agama lokal yang dihormati, seperti kyai dan ustadz, memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang kontekstual dan relevan mengenai ajaran Islam.

Strategi kedua adalah dengan memaknai ulang tradisi lokal dalam kerangka nilai-nilai Islam. Contohnya, tradisi sedekah bumi yang awalnya merupakan bentuk persembahan kepada alam, kini dimaknai sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt. atas hasil panen, diawali dengan pembacaan doa, tahlil, dan pembagian makanan kepada masyarakat. Transformasi makna ini menunjukkan adanya internalisasi nilai tauhid dan syariah dalam tradisi lokal, tanpa menghapus identitas budaya masyarakat.¹⁷

Perlu ditekankan bahwa kerukunan antarumat beragama di Desa Buntu memainkan peran penting dalam memperkaya nilai-nilai keagamaan masyarakat. Kehidupan sosial yang terbuka dan sikap saling menghormati antara warga Muslim dan non-Muslim menciptakan suasana kondusif untuk pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam. Praktik gotong royong, saling mengunjungi saat ada hajatan atau musibah, serta toleransi dalam beribadah menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat berkembang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁸

Berdasarkan pengamatan di Desa Buntu, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, kami dapat menyimpulkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat di daerah ini berkembang dalam suasana yang harmonis, moderat, dan inklusif. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang dianut oleh mayoritas Muslim setempat. Menariknya, kehidupan keagamaan ini tidak hanya terbatas pada komunitas Muslim, tetapi juga bersinergi dengan pemeluk agama lainnya yang tinggal di desa yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Buntu, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, disimpulkan bahwa terdapat harmonisasi yang efektif antara ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dan tradisi lokal, yang telah menghasilkan suatu model keberagamaan yang moderat, inklusif, dan damai. Proses integrasi ini tidak hanya berhasil

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 144.

¹⁸ Abdul Aziz, *Model Kerukunan Umat Beragama di Pedesaan Jawa: Studi Kasus di Kabupaten Wonosobo*, dalam *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 2 (2016), hlm. 234.

melestarikan tradisi masyarakat setempat, tetapi juga memperdalam makna keislaman melalui pendekatan yang kontekstual. Tradisi seperti sedekah bumi, slametan, dan ziarah kubur dihidupkan kembali dengan menanamkan nilai-nilai spiritual Islam yang sejalan dengan ajaran Aswaja. Keunggulan dari model harmonisasi ini terletak pada kemampuannya untuk membangun kohesi sosial, memperkuat solidaritas antar kelompok, serta memelihara kerukunan antar umat beragama tanpa menimbulkan gesekan identitas. Selain itu, tokoh agama lokal mengambil peran penting dalam menjembatani nilai-nilai syariah dengan kearifan budaya yang telah ada sejak lama. Namun, di balik keberhasilan ini, masih terdapat tantangan, yakni keterbatasan dalam dokumentasi dan regenerasi nilai-nilai kearifan lokal yang menghadirkan nuansa keislaman. Hal ini berpotensi menyebabkan nilai-nilai tersebut memudar seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi pengembangan strategi pendidikan berbasis komunitas serta digitalisasi tradisi keagamaan, agar nilai-nilai harmonisasi antara Islam Aswaja dan budaya lokal tetap relevan serta dapat diwariskan kepada generasi mendatang dalam bentuk yang adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. (2016). *Model kerukunan umat beragama di pedesaan Jawa: Studi kasus di Kabupaten Wonosobo*. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 18(2), 234.
- Abdullah, M. A. (2014). *Islam Nusantara dan konstruksi budaya lokal*. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 115.
- Baso, A. (2015). *Islam Nusantara: Islam untuk peradaban yang relevan dan kontekstual*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Goesniadhie, K. (n.d.). *Harmonisasi dalam perspektif perundang-undangan (lex specialis)*.
- Hasan, M. Z. A. (2024). Implikasi pembelajaran Ahlusunah Wal Jama'ah terhadap penguatan moderasi beragama. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 86–102.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Manzur. (1990). *Lisan al-'Arab* (Juz 9, hlm. 103). Beirut: Dar Shadir.
- Ma'ruf Amin, K. H. (2018). *Fatwa dan resolusi jihad: Peran ulama NU dalam bela negara*. Jakarta: Pustaka Compass.
- Mulkhan, A. M. (2000). *Islam transformatif: Dari pribadi insan kamil ke masyarakat madani*. Yogyakarta: LKiS.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasution, H. (1995). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, M. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, A. (1999). *Islam inklusif: Menuju sikap terbuka dalam beragama*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vardiansyah. (2008). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: CV. Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2009). *Ilusi negara Islam: Ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Al-Qur'an*. Surah Al-Hujurat [49]: 13.